

PONDOK PESANTREN SALAF TRANSFORMATIF

Sebuah Analisis Futurologis Kebutuhan Masyarakat Era Globalisasi

Mohammad Arif¹

Abstract : Muslim boarding school of salaf is part of macro society. What has connection with development and social change what is happen in this era. Muslim boarding school of salaf is an institution what inherit and protect continuity islamic tradition what is developed by 'ulama from era to era, it isn't limited to special period in islamical history. Social life pattern of salaf muslim boarding school still appears value combine three elements, named worshipping for iman entering, tablig for iman dissemination, science and deed for realiting diary activity in the social life. Ideal salaf muslim boarding school this era is salaf muslim boarding school what constant defending salaf tradition and values, but can answer, give problem solving and needed by society namely transformative salaf muslim boarding school.

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Salaf, Transformatif.

Pendahuluan

Pondok pesantren *salaf* merupakan bagian dari masyarakat secara makro. Yang berkaitan pula dengan perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi pada era sekarang. Timbulnya perubahan sosial merupakan hasil ketidakseimbangan mikrososial yang terjadi secara permanen dan menyebabkan terjadinya suatu proses reaksi secara global dan berantai. Ketidakseimbangan ini sama sekali tidak bersifat sementara. Interaksi ini diartikan melalui penjumlahan ketidakseimbangan mikrososial yang permanen dan begitu "*massa yang kritis*" telah tercapai dan akan menghasilkan perubahan-perubahan makrososial. Pada realitasnya kita bisa mengakui kemampuan untuk berbalik, berhenti untuk sementara waktu, namun seluruh fenomena yang tidak secara spontan dihasilkan dari suatu kecenderungan akibat kembalinya keseimbangan ini terkait dengan kondisi-kondisi interaksi yang kongkrit dan melalui hal ini terkait pula cara-cara penyesuaian ketidakseimbangan sosial.

Keputusan-keputusan kecil dengan demikian tidak mengandung sifat "tirani". Karena terkait satu sama lain, keputusan ini mengarah pada ketidakseimbangan yang cukup penting dalam struktur global, sehingga perubahan bisa ada di mana-mana dan tidak dapat dihindari.²

Definisi Salaf Menurut Bahasa (Etimologi)

Salaf berasal dari kata: سلف- يسلف- سلفاً (*salafa-yaslufu-salafan*), artinya adalah: kelompok pendahulu atau suatu kaum yang mendahului dalam perjalanan, orang yang lebih dulu.³

Allah *ta'ala* berfirman dalam QS: Az-Zukhruf: 55-56



Artinya : "Maka tatkala mereka membuat kami murka, kami menghukum mereka lalu kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Dan kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian". (QS: Az-Zukhruf: 55-56).⁴

¹ Penulis adalah Dosen STAIN Kediri, DPK pada STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, Direktur Institute for Religion an Social Study (IReSS) Pandanasri Kertosono..

² Michel Forse, *Teori-Teori Perubahan Sosial* dalam Anthony Giddens, et.al *La Sociologie Histoire Et. Idees*, Terj. Ninik Rochani Sjams, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 328.

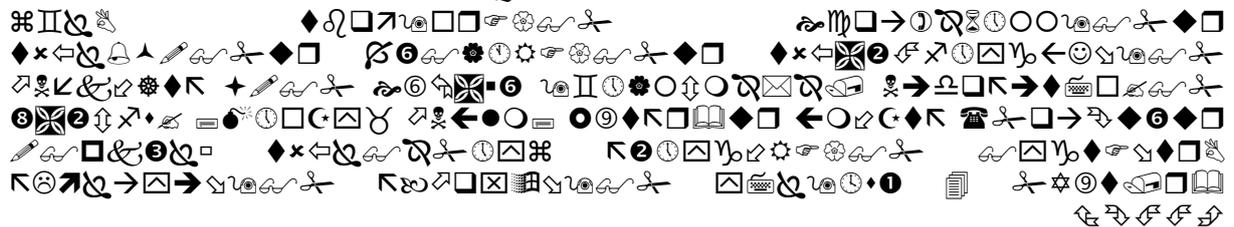
³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al_munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya:Penerbit Pustaka Progressif, 2002, Cet XXV), 65.

Maksudnya adalah Kami (Allah) menjadikan orang-orang terdahulu itu sebagai contoh bagi orang yang hendak berbuat seperti mereka agar generasi setelah mereka mengambil pelajaran dan teladan darinya. Jadi, makna *salaf* adalah orang yang mendahului (terdahulu) dalam ilmu, iman, keutamaan, dan kebaikan. Ibnu Manzur *rahimahullah* mengatakan, *salaf* juga berarti orang yang mendahului anda, baik dari bapak maupun orang-orang terdekat (kerabat) yang lebih tua umumnya dan lebih utama. Oleh karena itu, generasi pertama dari kalangan Tabi'in dinamakan *as-salafush shaalih*.

Definisi Salaf Menurut Istilah (Terminologi).

Kata salaf menurut para ulama 'aqidah adalah sifat khusus dimutlakkan kepada para sahabat; sahabat dan tabi'in; atau sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in yang hidup di masa (tiga abad pertama) yang dimuliakan dari kalangan para imam yang telah diakui keimanannya, kebajikannya, kepahamannya terhadap as-sunnah dan keteguhannya dalam menjadikan as-sunnah sebagai pedoman hidupnya, menjauhi bid'ah, dan dari orang-orang yang telah disepakati oleh umat tentang keimanan mereka dalam agama.⁵

Allah ta'ala berfirman dalam QS: At-Taubah: 100:



Artinya: orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS: at taubah: 100).⁶

Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan generasi pertama umat ini adalah para shahabat dari kalangan muhajirin dan anshar. Mereka adalah orang yang diridhoi Allah dan mereka dijamin masuk surga.

Allah ta'ala berfirman dalam QS: Al-Fath: 29 :



Artinya : "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka....." (QS: al fath: 29)⁷

Dan yang dimaksud 'orang-orang yang bersama dia' adalah para shahabat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, mereka itulah *salaf* umat ini. Setiap orang yang menyeru seperti apa yang diseru oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, berarti ia bermanhaj *salaf*.⁸

Adapun pembatasan istilah *salaf* berdasar zaman bukan merupakan syarat dalam hal ini. Akan tetapi, syaratnya adalah kesesuaiannya dengan al Qur'an dan as sunnah dengan

⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta:Magfirah Pustaka, 2009), 489.

⁵ Andi Rahmanto, "Definisi Salaf" dalam <http://belajarislam.com/materi-belajar/aqidah/626-definisi-salaf> (1 Agustus 2011).

⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah* , 203.

⁷ Ibid., 515.

⁸ Andi Rahmanto, "Definisi Salaf" dalam <http://belajarislam.com/materi-belajar/aqidah/626-definisi-salaf> (2 Agustus 2011).

pemahaman *salaf*, baik dalam masalah 'aqidah, hukum syar'i, maupun akhlaq. Jadi barang siapa yang pemahamannya sesuai dengan al qur'an dan as sunnah, maka dialah pengikut *salaf* walaupun antara dia dengan mereka (para shahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in) berjauhan tempat dan masanya. Sebaliknya, barangsiapa menyelisihinya mereka, maka ia bukan tergolong dari mereka walaupun dia hidup sezaman dengan mereka.⁹

Definisi Pondok Pesantren

Istilah pondok sering diartikan secara harfiah *fundukun* (bahasa Arab) artinya asrama atau hotel. Sedangkan pesantren mempunyai arti sebagai tempat tinggal santri. Kata "*pesantren*" berasal dari kata dasar *santri* mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* digabung berbunyi *pesantrian*, yang mirip dengan kata pesantren. Sehingga pondok pesantren mengandung arti tempat santri mencari pengetahuan agama dari kyai.¹⁰

Dapat diambil pengertian bahwa pondok pesantren salaf adalah sebuah institusi yang masih terikat kuat dengan tradisi-tradisi lama. Dengan mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan para 'ulama dari masa ke masa yang tidak terbatas perodesasinya. Dan memiliki elemen-elemen yang meliputi kyai, santri, pondok/asrama, masjid, pengajian kitab-kitab klasik/kitab kuning, mengaplikasikan metode bandongan, sorogan, wetonan, berprinsip secara teguh pada materi pendidikan Islam, tanpa memasukkan materi pengetahuan umum dalam kurikulumnya.

Mengenal Dimensi Transformatif

Dalam pendidikan kritis transformatif, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dikomunikasikan oleh makna narasi atau yang disebut dengan "Grand Narasi". "Grand Narasi" adalah sesuatu yang diklaim sebagai suatu teori yang dapat menjelaskan segala sesuatunya. Untuk membendung atau mereduksi "Grand Narasi" tersebut, lantas dimunculkan dengan apa yang disebut "Little Narasi" yang berfungsi sebagai pembanding, sekaligus sebagai pendobrak monopoli yang telah dilakukan oleh "Grand Narasi". "Little Narasi" tentunya dibangun di atas kelompok-kelompok individual untuk mendapatkan tujuan-tujuan khusus. Tujuan tersebut diantaranya adalah untuk membebaskan seseorang dari otoritas "Grand Narasi" yang mempunyai sifat represif bagi dinamika kreativitas subjek.

Di dunia pendidikan kritis transformatif, orang tidak lagi beranggapan bahwa ilmu pengetahuan secara inheren bersifat baik sebab alam postmodern yang merupakan semangat kritis transformatif ini menawarkan etos pesimistis yang berbeda arah dengan etos dunia modern yaitu optimistis. Alam kritis transformatif juga tidak lagi mempercayai bahwa humanisme akan menjadi salah satu jalan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dunia. Begitu juga, mereka menolak asumsi bahwa kebenaran itu adalah pasti adanya.

Penolakan tersebut kemudian memunculkan sikap skeptis terhadap rasionalisme. Kalangan kritis transformatif juga kurang setuju dengan pembatasan kebenaran sebab menurut mereka jika kebenaran itu dibatasi, berarti juga membatasi dimensi rasionalitas dan menurunkan wibawa intelektual manusia sebagai penentu kebenaran. Tetapi, yang utama bagi pendidikan kritis transformatif adalah adanya validitas pengetahuan selain dengan memakai akal pikiran, namun termasuk juga kebenaran emosi dan kebenaran intuisi. Kebenaran emosi dan kebenaran intuisi berangkat dari ketidakpercayaan kalangan postmodernisme atas objektivitas ilmu pengetahuan.¹¹

⁹ Andi Rahmanto, "Definisi Salaf" dalam <http://belajarislam.com/materi-belajar/aqidah/626-definisi-salaf> (3 Agustus 2011)

¹⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta:Pustaka LP3ES, 1999), 43.

¹¹ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 130-131.

Tipe Pondok Pesantren Salaf

Terdapat berbagai tingkatan pondok pesantren *salaf*. Yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an. Yang agak lebih tinggi adalah pondok pesantren yang mengajarkan kepada para santrinya berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, dan kadang-kadang amalan sufi, di samping tata bahasa Arab (*nahwu-sharaf*). Di pondok pesantren paling maju yang paling terkenal di antaranya, pondok pesantren Tebuireng Jombang, memberikan pengajaran kitab-kitab fiqh, akidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya. Ada penambahan secara bertahap jumlah kitab-kitab (dalam bidang tersebut) yang dipelajari; dan wawasan disiplin intelektualnya juga mengalami perluasan, dengan diperkenalkannya kitab koleksi hadits, tafsir Al-Qur'an, logika, sejarah Islam, dan mata pelajaran-mata pelajaran umum. Akan tetapi, identitas intelektual pondok pesantren sekarang, sebagaimana waktu itu, ditentukan oleh tiga serangkai mata pelajaran, yang terdiri dari fiqh menurut madzhab Syafi'i, akidah menurut madzhab Asy'ari, dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam Al-Ghazali.¹²

Kepemimpinan Transformatif di Pondok Pesantren Salaf.

Berdasarkan kajian Burns (1978) tentang kepemimpinan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa pemimpin yang paling sukses untuk melakukan perubahan adalah mereka yang telah berusaha menerapkan kepemimpinan transformatif atau transformasional. Mereka selalu sukses dalam meningkatkan komitmen pengikutnya. Untuk melaksanakan tugas kelembagaan sehingga mereka benar-benar merasa memiliki kewajiban moral. Oleh karena itu, kapasitas kepemimpinan ini dipertahankan dan dikembangkan di pondok pesantren, khususnya dalam rangka transisi menuju kepada sistem pengelolaan pondok pesantren *salaf* yang efektif.¹³

Di antara karakteristik pemimpin pondok pesantren transformatif yang dikemukakan oleh Beare, Caldwell dan Milikan (1989:108-118) adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga
- b. memiliki jati diri (*personal platform*) yang mewarnai tindakan/perilakunya
- c. mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen di kalangan staf, murid, orang tua dan pihak lain dalam komunitas sekolah (termasuk pondok pesantren)
- d. menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara teknis, humanistik, edukatif, simbolik dan kultural
- e. mengikuti dan merespon trend dan isu, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas, baik secara lokal, nasional dan internasional, dan mengantisipasi dampaknya terhadap pendidikan, khususnya terhadap lembaga yang dipimpinnya
- f. memberdayakan staf dan komunitas sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.

Betapapun pentingnya sisi kepemimpinan kyai pondok pesantren, tetap berkaitan dengan masalah bagaimana sang kyai memelihara hubungan kepemimpinan dengan masyarakat luas pada satu sisi dan dengan kolega kyai lainnya di sisi yang lain. Dalam hal ini, muncul satu faktor yang sangat penting, yaitu pelestarian tradisi Islam di mana para ulama berperan sebagai penjaga ilmu-ilmu agama. Peran ini tidak dapat diwakilkan pada kelompok lain di dalam masyarakat Islam, karena ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa "ulama adalah pewaris para Nabi", sebagaimana dengan terang dinyatakan dalam hadits Nabi. Hanya merekalah penafsir sebenarnya terhadap dua sumber dasar Islam, Al-Qur'an

¹² Ibid., 17.

¹³ Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, 41.

dan hadits. Peran sebagai pemegang kesahihan akhir atas ajaran-ajaran agama ini merupakan kerangka berpikir dasar di mana pengetahuan kyai diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Banyak kesulitan yang dihadapi dalam usaha melestarikan peran penting untuk mengajarkan 'pengetahuan agama yang benar' (dibandingkan dengan ajaran yang disebarluaskan oleh para ahli bid'ah) kepada generasi yang lebih muda, karena ada hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan dengan cermat sebelumnya: yaitu pencapaian standar ilmu agama yang sangat tinggi pada diri para kyai itu sendiri. Sebagaimana ditunjukkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, keberadaan yang unik dari "para santri kelana" merupakan satu bagian dari tradisi untuk mencapai standar tertinggi yang mungkin dapat diraih dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan agama.¹⁴

Ada dua hal yang sangat penting dan saling terkait dalam pendidikan Islam. Kedua hal itu adalah, pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab *taj'did al-tarbiyah al-Islamiah* dan *al-hadasah*, dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan "kebenaran". Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai "ajaran-ajaran yang benar" tentang Islam, contoh paling mudahnya adalah menggunakan tutup kepala di sekolah non-agama, yang di negeri ini dikenal dengan nama jilbab. Ke-Islaman lahiriyah seperti itu, juga terbukti dari semakin tingginya jumlah mereka dari tahun ke-tahun yang melakukan ibadah umroh/ haji kecil.¹⁵

Pondok pesantren yang efektif, pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut: (1) Menjunjung tinggi imtaq dan akhlakul karimah. (2) Proses pembelajaran di pondok pesantren memiliki keefektifan yang tinggi. (3) Adanya kepemimpinan pondok pesantren kuat. (4) Lingkungan pondok pesantren yang aman dan tertib. (5) Adanya pengelolaan ketenagaan yang efektif. (6) Pondok pesantren memiliki kelompok kerja (*team work*) yang cerdas, dinamis, dan kompak. (7) Pondok pesantren memiliki kemandirian yang tinggi. (8) Adanya partisipasi yang tinggi dari warga pondok pesantren dan masyarakat. (9) Adanya transparansi manajemen. (10) Adanya kemampuan dan kemauan untuk berubah. (11) Adanya perencanaan, evaluasi dan perbaikan secara berkala. (12) Pondok pesantren responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat. (13) Pondok pesantren memiliki komunikasi yang baik. (14) Pondok pesantren memiliki akuntabilitas yang tinggi. (15) Pondok pesantren memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas (kelangsungan hidupnya) secara baik.¹⁶

Potensi Yang Dimiliki Pondok Pesantren

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang dalam memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pondok pesantren, antara lain:

- a. pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa;
- b. adanya figur ulama/tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya;

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 235.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, "Pendidikan Islam Harus Beragam", dalam <http://www.ditperta.net/artikel/gusdur01.asp> (10 September 2010)

¹⁶ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 36.

- c. tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren;
- d. tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada di pedesaan;
- e. jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren;
- f. tersedianya cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama;
- g. adanya jaringan yang kuat di kalangan pondok pesantren, khususnya pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumninya;
- h. minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena di samping diberikan pendidikan agama dan pelajaran umum, juga bimbingan moral.

Bagi kalangan pondok pesantren *salaf* secara umum tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan pondok pesantren. Dari sebuah lembaga-lembaga yang hampir-hampir tidak diketahui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk kelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “lebel” asli Indonesia. Maka masyarakatpun mulai membicarakan kemungkinan pondok pesantren menjadi pola pendidikan nasional. Kemungkinan ini diperbesar dengan munculnya anggapan bahwa sistem pendidikan yang kini secara resmi berlaku adalah warisan pemerintah Belanda, karena masih mengandung ciri-ciri kolonial, yang tentunya tidak bisa kita tetapkan sepenuhnya di negeri kita.¹⁷

Sebagai organisasi keagamaan yang menjaga dan memelihara nilai-nilai tradisi Islam dan Negara Kesatuan RI, pondok pesantren *salaf* adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pondok pesantren *salaf* tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*). Sebab, lembaga yang serupa pondok pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan meng-Islamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia. Bahkan Nurcholish Madjid memberikan statemen yang sangat optimis dan analitis tentang fungsi dan peran pondok pesantren, dengan menyatakan: *Kalau negara Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, atau pun yang lain, tetapi mungkin namanya “universitas” Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, di mana hampir semua universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan yang berorientasi agama.*¹⁸

Apabila kita mampu menangkap fenomena masyarakat Islam, pengembangan perguruan tinggi sebenarnya bertolak dari suatu pandangan bahwa pendidikan tinggi Islam merupakan suatu wahana pengembangan pandangan hidup yang Islami, untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya (manual maupun mental sosial) selaras dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, atau bahkan imam (*leader*) bagi orang yang bertaqwa (QS.Al-Furqan : 74).¹⁹ Taqwa ini terwujud dalam dua sikap, yaitu *itba' syari'at Allah* (mengikuti *fundamental doctrine*) dan fundamental value yang tertuang dan terkandung dalam al-Quran

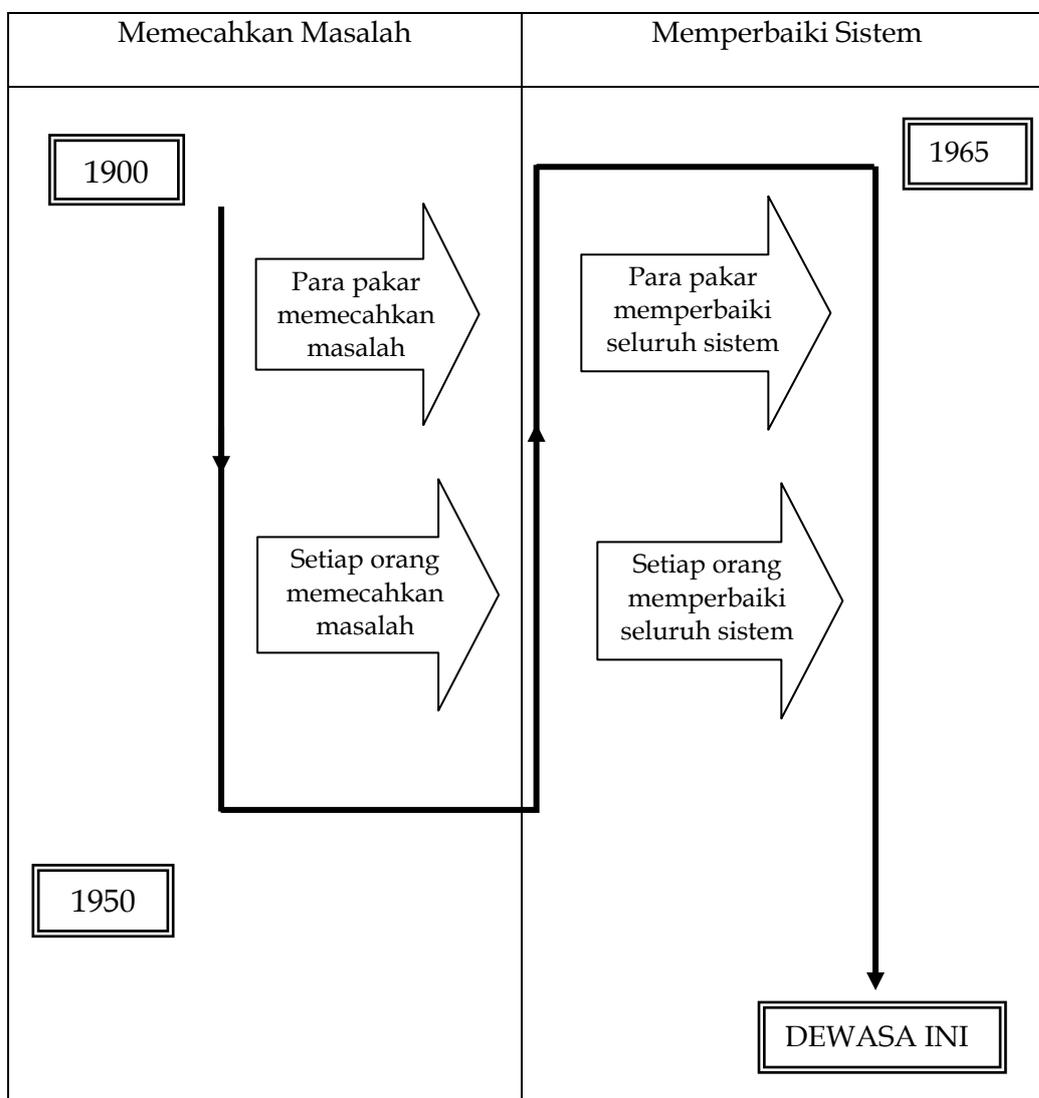
¹⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 87.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 4.

¹⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta:Maghfirah Pustaka, 2009), 366.

dan sunnah Rasulullah.) dan sekaligus *itba' sunnatillah* (mengikuti aturan-aturan dan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta).²⁰

Tabel 5.1
Kurva Proses Belajar



Adaptasi Marvin R. Welsbord, disampaikan dalam Seminar UNICEF-Depdiknas :
Total Learning Workshop, 15 Januari 2001

Inovasi Pondok Pesantren Salaf

Kata "inovasi" berasal dari *innovation* (inggris), sering diterjemahkan sebagai suatu hal yang baru atau pembaharuan, namun adapula yang menggunakan kata tersebut untuk menyatakan penemuan (*invention*), karena hal yang baru itu merupakan hasil penemuan. Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dengan "modernisasi", karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan.

Berdasarkan beberapa pengertian dasar tersebut kata inovasi dapat diartikan sebagai: *suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi atau discovery*. Inovasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu.

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM Surabaya, 2003), 246

Misalnya, untuk meningkatkan keefektifan pesantren diterapkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pesantren (MPMBP); untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pesantren diterapkan kurikulum berbasis kompetensi dan pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup (life skill), SUMIT (*School Using Multiple Intelligence*), untuk mengatasi akurasi data pendidikan digunakan *data-base computer* dan sebagainya. Semua itu masih akan berlanjut sejalan dengan dinamika masyarakat global.

Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka inovasi pendidikan pondok pesantren *salaf* dapat diartikan sebagai inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan perkataan lain, inovasi pendidikan pesantren ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pondok pesantren *salaf*.

Pendidikan pondok pesantren merupakan suatu sistem sosial yang kompleks. Oleh karena itu inovasi di dalamnya mencakup hal-hal yang berhubungan dengan subsistem pendidikan pesantren, termasuk kurikulum madrasah umum, madrasah diniyah, perguruan tinggi, atau komponen pendidikan yang lain.²¹ Miles (dalam Ibrahim, 1998) memberikan contoh-contoh inovasi pendidikan sebagai berikut:

a) *Bidang personalia.*

Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personel sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, dan sebagainya.

b) *Fasilitas fisik.*

Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan bentuk tempat duduk (satu anak satu kursi dan satu meja), perubahan pengaturan dinding ruangan (dinding batas antar ruangan dibuat yang mudah dibuka sehingga pada saat diperlukan dua ruangan dapat disatukan), perlengkapan peralatan laboratorium bahasa, CCTV, dan sebagainya.

c) *Pengaturan waktu.*

Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar (semester), perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa/mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan sebagainya.²²

Paradigma langkah inovatif pondok pesantren *salaf* transformatif

Sikap	Masyarakat Tradisional : Pribadi Ototritter	Masyarakat Modern : Pribadi Inovatif
Terhadap Realitas	Menyesuaikan diri kepada pola kehidupan yang telah ditentukan oleh tradisi dan kekuasaan yang dilegitimasi oleh sifatnya yang abadi dari sumber yang supernatural	Sikap menyelidiki dan manipulatif terhadap realitas, ngotot mencari sebab-sebab yang reguler mendasari gejala sosial dalam rangka untuk mempengaruhi dan mengontrol gejala tersebut
Persepsi terhadap Peranan dalam Masyarakat	Kepatuhan tanpa syarat dan penyerahan diri secara total, sikap konformitas dan mengelak dari tanggung jawab dan tuntutan kemandirian	Mengambil tanggung jawab pribadi terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi, dan sejalan dengan itu mencari solusi terbaik dan berusaha mengintrodusir perubahan

²¹ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 136.

²² Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (NAD: Nadiya Foundation, 2003), 105.

Gaya Kepemimpinan	Kaku Otoriter. Menuntut ekspektasi tinggi dari bawahan dan memberi sanksi yang berat	Keterbukaan dan toleransi terhadap bawahan dalam menganjurkan orisinalitas dan sikap serta tindakan inovatif
Tingkat Kreatif dan Inovasi	Ketiadaan kreativitas dan kehampaan inovasi	Memberikan penghargaan pada keaslian dan kebaruan serta memotivasi rasa ingin tahu yang terus-menerus

(Adaptasi dari Piotr Sztompkam *The Sociology of Social Change* (1998), 240)

Kesimpulan

Kepemimpinan di pondok pesantren *salaf* saat ini, adalah kepemimpinan transformatif. Kemungkinan sudah disadari oleh para kyai dan para pimpinan di pondok pesantren *salaf*, pemimpin yang paling sukses untuk melakukan perubahan adalah mereka yang telah berusaha menerapkan kepemimpinan transformatif atau transformasional. Mereka selalu sukses dalam meningkatkan komitmen pengikutnya untuk melaksanakan tugas kelembagaan, sehingga mereka benar-benar merasa memiliki kewajiban moral.

Pondok pesantren *salaf* menginginkan adanya kemampuan untuk mengambil teknologi Barat yang dapat dioperasionalsiasikan tanpa harus mengambil efek samping yang merusak, dan efek negatif yang disuguhkan oleh dunia Sehingga pondok pesantren *salaf* berusaha untuk mampu menjadi kompetitor dalam teknologi, setidaknya mampu menyerap perkembangan global saat ini, terutama dalam bidang tekonologi, yang selama ini memang bukan kebiasaan pondok pesantren *salaf*. Dengan membuka diri untuk menerima dan berusaha menstranformasikan seluruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini. Dengan tetap menolak dan menjauhkan diri dari pengaruh pergaulan bebas, materialisme, keserakahan, egoisme dan krisis moralitas atau akhlak.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman Wahid, "Pendidikan Islam Harus Beragam", dalam <http://www.ditperta.net/artikel/gusdur01.asp> .
- Andi Rahmanto, "Definisi Salaf" dalam <http://belajarislam.com/materi-belajar/aqidah/626-definisi-salaf> .
- Forse, Michel, *Teori-Teori Perubahan Sosial* dalam Anthony Giddens, et.al *La Sociologie Histoire Et. Idees*, Terj. Ninik Rochani Sjams, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah*, Jakarta:Maghfirah Pustaka, 2009.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Masyhud, Sulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM Surabaya, 2003.
- Muhammad Karim, Muhammad, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta:Pustaka LP3ES, 1999.
- Sulthon, M dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.
- Wahid, Abdurahman, *Menggerakkan Tradisi Esei-esei Pesantren*, Yogyakarta : LKiS, 2001.
- Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, NAD: Nadiya Foundation, 2003.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus al_munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya:Penerbit Pustaka Progressif, 2002, Cet XXV.

